



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI DI PAUD SPS ARRAYAN

Padilah^{1*}, Santa Idayana Sinaga^{2*}

¹PG-PAUD, Universitas PGRI, Palembang.

² PG-PAUD, Universitas PGRI, Palembang.

Corresponding Author: padilah@univpgri-palembang.ac.id¹, santaidayanasinaga@gmail.com²

Abstract: : Learning model based problem effective applied to children age early Because capable stimulate involvement active child in the learning process as well as give influence significant to development think critical in a way holistic .Study This use study descriptive qualitative with technique data collection through Observation, interviews, and documentation. Data analysis used data collection, data reduction, data presentation, and data verification. This study used primary data involving teachers and school principals. Research on problem-based learning models conducted on early childhood concluded that using problem-based learning models can influence critical thinking in early childhood, namely children are trained to For analyze information , solving problem from various corner view , and disclose reason in a way logical , the teacher plays a role as facilitator who creates atmosphere Study pleasant through selection of appropriate media , learning child - centered , and encouraging interaction social . with activity explore, experiment , and involved in activity direct and project simple . In addition , the role family is very important in support ability think critical through positive interactions and opportunities put forward ideas. Collaboration between school , teachers, and family create environment conducive for grow flower child become personal independent , critical , and responsible answer , and Ready face future challenges .

Keywords: Problem-Based Learning Model, Critical Thinking, Early Childhood

LATAR BELAKANG

Model pembelajaran yang tepat dilakukan terhadap anak usia dini, sangat penting untuk perkembangan anak dimasa *golden age*, penggunaan pendekatan yang tepat dapat memberikan dampak signifikan bagi kemampuan kognitif,kemampuan sosial dan emosional anak. (Wahyudi et al.2024). Penggunaan model pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak seperti pada perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan

masalah,(Sutama et al.2021). Model pembelajaran berbasis masalah mengutamakan bagaimana anak keterlibatan aktif dalam proses belajar, di mana akan dihadapkan pada tantangan dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan pemecahan masalah yang dihadapi. Pada saat anak memecahan masalah yang dilihat ketika anak dapat menemukan jawaban yang benar dan memahami proses dan makna dari setiap Keputusan yang diambil. (Kusuma et al., 2023).

Pendekatan ini sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, di mana kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis sangat diutamakan (Pane et al.2025). Model pembelajaran berbasis masalah jika dihubungkan dengan Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih serta menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, memotivasi guru untuk kreatif dan inovatif sehingga anak-anak dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Zulkarnaen, Junita Dwi Wardani, dkk, 2023). Penggunaan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah, anak-anak usia dini diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka, bereksplorasi, dan bereksperimen secara langsung (Rofi'ah, 2025). Dalam suasana yang mendukung, anak-anak tidak hanya belajar dari guru atau sumber informasi lain, tetapi juga dari satu sama lain, menciptakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide yang dapat menstimulasi pemikiran anak yang belum dilakukan di PAUD SPS Arrayyan, guru cenderung menggunakan metode yang kurang bervariasi lebih fokus baca tulis serta penggunaan lembar kerja anak, berdasarkan latar belakang ini maka perlunya diadakan penelitian dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana penerapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga menstimulasi kemampuan dalam berpikir kritis pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan, penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data yang mendalam (Rifa'i, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif tentang suatu masalah tanpa berusaha untuk mengujinya secara kuantitatif. Penelitian deskriptif

merupakan salah satu pendekatan dalam metodologi penelitian yang fokus pada pemahaman dan penggambaran fenomena atau kondisi yang sedang terjadi dalam masyarakat (Waruwu, 2023) (Sulistiyo, 2023). Objek pada penelitian ini adalah Guru PAUD SPS Arrayyan jalan kancil putih, kecamatan Ilir Barat 1 Palembang Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif meliputi kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki keunggulan dalam mengungkap aspek-aspek berbeda dari objek penelitian. (Nurhayati et al., 2024). Teknik analisis data dengan peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data saat penelitian berlangsung serta dapat dipertanggung jawabkan dari hasil penelitian tersebut (Achjar.et.all 2023). Berikut ini kisi-kisi instrument pada kegiatan observasi dan wawancara yang digunakan:

Tabel kis-kisi instrumen pada observasi

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator observasi
Model pembelajaran berbasis masalah	Proses kegiatan pembelajaran aktif.	Anak menunjukkan rasa ingin tahu, bertanya, mengeksplorasi alat/bahan atau mencari tahu melalui pengamatan langsung
	Proses kegiatan pembelajaran yang menantang	1. Respons awal terhadap kegiatan menantang/menarik 2. Keterlibatan selama proses pembelajaran 3. Reaksi terhadap tantangan 4. Inisiatif mencari Solusi 5. Ketekunan dan tidak mudah menyerah 6. Keberanian mencoba hal baru 7. Interaksi sosial saat kegiatan
Berpikir Kritis	menganalisis situasi atau gambaran	Pengamatan, mengidentifikasi, menjelaskan, terhadap gambar/situasi
	mempertimbangkan sebelum anak mengambil keputusan	Menyampaikan kemungkinan atau dugaan, Menimbang pilihan sebelum mengambil keputusan

	mengungkapkan keputusan secara mandiri atau berkelompok	Mengambil Keputusan saat kegiatan baik secara mandiri maupun Keputusan dari kelompok, serta dapat menghargai pendapat orang lain.
	Merefleksi hasil keputusan	Refleksi sederhana setelah keputusan diambil, memahami sebab akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Tabel kisi-kisi wawancara

Variabel	Indikator pertanyaan
Model Pembelajaran berbasis masalah dalam berpikir kritis untuk anak usia dini	1. Penerapan dengan model berbasis masalah untuk Berpikir kritis untuk anak usia dini dengan berbagai kegiatan yang digunakan 2. Kemampuan yang dikembangkan dengan kegiatan model pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis anak usia dini 3. Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis anak usia dini 4. Penilaian model pembelajaran Berbasis masalah bagi anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak usia dini berkembang dengan pesat dari usia lahir sampai dengan usia 6 tahun seperti mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional yang saling terkait mereka memiliki karakteristik unik yang mendasari bagaimana anak dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungan (Faraz et al.2024). Model pembelajaran berbasis masalah pada anak usia dini adalah model dengan kegiatan belajar dengan cara berkelompok, dengan berbagai kegiatan percobaan. (Sugianto, Ramang, 2021). Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dilakukan anak secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah(Hadikusuma, Rahayu,2024). Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pengembangan kognitif dapat difasilitasi melalui pendekatan yang mendorong eksplorasi dan investigasi (Ratnaningsih et al.2025). Berdasarkan dari beberapa pendekatan para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks anak usia dini adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong anak usia dini untuk terlibat aktif dalam



proses belajar melalui kegiatan yang menantang yang dilakukan secara kelompok dengan kegiatan yang menantang dan menyenangkan sehingga anak terstimulasi untuk memecahkan masalah.

Penentuan strategi Model Pembelajaran Berbasis Masalah, sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan anak usia dini, salah satunya melalui kegiatan eksploratif, dapat menstimulasi pada perkembangan kognitif, pada kegiatan ini anak-anak ini berusaha memahami dunia di sekitar mereka dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan anak untuk mengingat informasi yang diperoleh, anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk membentuk pengetahuan baru (Nisfa and Putri2022) (Kusuma et al., 2023). Kegiatan eksperimen merupakan kegiatan untuk menstimulasi anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta pengalaman yang akan datang, (Dini, 2023). Tahapan menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada anak usia dini Anak-anak dilibatkan dalam situasi di mana mereka perlu menerapkan solusi yang telah mereka susun secara nyata, baik melalui aktivitas langsung maupun proyek sederhana. Melalui tahapan ini, mereka dapat menyaksikan hasil dari solusi yang mereka buat sekaligus belajar merefleksikan proses yang telah dijalani. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman akademis anak, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, serta kecakapan memecahkan masalah yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik menjadi semakin penting. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dan terbukti efektif adalah *Model Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem-Based Learning/PBL) yang memiliki beberapa manfaat yaitu pada aspek kemampuan sosial dan emosional, anak usia dini sedang dalam proses membangun identitas diri dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan emosi, baik kepada diri mereka sendiri maupun orang lain, meskipun sering kali masih terhambat oleh batasan verbal (Hidayah and Khadijah2023). Interaksi sosial yang terjadi pada usia dini sangat

dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk hubungan dengan pengasuh, orang tua, serta teman-teman. Dalam konteks pendidikan yang berbasis pemecahan masalah, anak-anak diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama (Batinah et al.2022). Kemampuan pada aspek kognitif pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, dimana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah (Wahyudi et al.2024) (Haloho2022). Secara kognitif, berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menilai, menganalisis, serta mengolah informasi secara sistematis dan mendalam (Manurung et al., 2023). Pada masa usia dini, berpikir kritis meliputi kemampuan anak untuk memecahkan persoalan melalui berbagai sudut pandang, serta menyampaikan alasan yang logis atas keputusan yang mereka buat. Kemampuan ini bukan sekadar mengikuti arahan atau menghafal informasi, tetapi melibatkan proses berpikir aktif di mana anak diajak untuk mempertanyakan, mencari alasan, dan mengkaji bukti yang mendasari suatu pernyataan.

Dalam pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBP), peran guru mengalami pergeseran signifikan dari hanya sebagai penyampai materi menjadi fasilitator aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator dan bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak usia dini untuk terlibat dalam eksplorasi masalah, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman-temannya (Lase & Tangkin, 2022). Selain itu, proses penilaian dalam PBP juga merupakan komponen penting dari peran guru. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi berlangsung secara kontinu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dituntut untuk mencermati dan mencatat perkembangan keterampilan anak dalam merespon dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (Sari et al., 2022).

Anak usia dini seringkali mengalami situasi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, yang mencakup proses refleksi atas keputusan yang diambil, yang memungkinkan anak menilai efektivitas tindakan serta memahami bagian yang masih perlu diperbaiki (Handayani et al., 2024; Rahmawati et al., 2025; Pahlefi et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBP), peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang aktif dalam pembelajaran. Kapasitas guru sebagai fasilitator berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi masalah, berdiskusi, serta



berkolaborasi dengan teman-teman mereka (Lase and Tangkin 2022). Penilaian dalam proses pembelajaran berbasis masalah juga menjadi bagian integral dari peran guru. Penilaian tidak hanya terjadi pada hasil akhir, tetapi berlangsung secara berkesinambungan selama proses belajar mengajar., guru harus mampu mengamati dan mendokumentasikan perkembangan keterampilan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (Sari et al., 2022).

Pada usia dini, anak-anak seringkali dihadapkan pada tantangan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, anak usia dini ketika bermain anak memerlukan keterampilan pemecahan masalah dalam diskusi dengan teman sebaya. Situasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, di mana anak-anak belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan yang terinformasi. Berpikir kritis juga melibatkan refleksi terhadap hasil dari keputusan yang diambil, sehingga anak-anak dapat mengidentifikasi pendekatan yang efektif dan area yang perlu diperbaiki. . (Handayani et al.2024) (Rahmawati et al.2025) (Pahlefi et al., 2025). Berpikir kritis, sebagai suatu proses kognitif, merujuk kepada kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan cara yang sistematis dan reflektif, berpikir kritis mencakup kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang, serta merumuskan alasan-logis yang mendasari penilaian, keputusan yang diambil dan proses interaktif di mana anak-anak belajar untuk mempertanyakan asumsi dan mencari bukti yang mendukung suatu argumen (Manurung et al.2023). Penting menanamkan nilai-nilai berpikir kritis sebagai bagian dari pembelajaran anak usia dini, melalui metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek-proyek kreatif, anak-anak didorong untuk berpikir secara mandiri dan kritis (Luthfillah & Rachman, 2022) (Fadhil et al., 2024)(Mansoer et al.2025). Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis pada anak usia dini adalah keterampilan anak untuk menganalisis situasi atau gambaran, mempertimbangkan sebelum anak mengambil keputusan, mengungkapkan keputusan secara mandiri atau berkelompok, dan merefleksi hasil keputusan tersebut dengan ditunjukkan melalui aktivitas bermain, diskusi kelompok, kegiatan proyek yang kreatif dan menyenangkan yang disesuaikan dengan tahap usia anak.

Berpikir kritis pada anak usia dini adalah fondasi penting untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah secara mandiri (Sumirat et al.2025)(Kusuma et al., 2023). Keterlibatan anak dalam aktivitas yang merangsang pemikiran kritis, kita tidak hanya membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, proses ini mencakup kemampuan untuk bertanya, menganalisis, dan merumuskan argumen yang logis (Kusuma et al., 2023)(Nurhidaya et al.2024)(Saputri and Katoningsih2023). Pentingnya berpikir kritis pada anak usia dini juga terlihat dalam kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya., mereka dihadapkan pada tantangan atau proyek kelompok, anak-anak yang dibekali dengan keterampilan berpikir kritis mampu menyampaikan ide-ide mereka secara efektif dan mempertimbangkan perspektif orang lain (Amanda)(Sausan et al.2023).

Berpikir kritis pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dengan kompleks. Lingkungan berpengaruh pada stimulasi anak untuk berpikir kritis, orang tua, guru, dan orang di sekitar anak berperan menstimulasi anak untuk melakukan eksplorasi dan kreativitasnya. Kusuma et al., 2023)(Itsna et al.2022)(Rahmasari et al., 2021). Orang tua dan guru berperan penting dalam perkembangan anak akan idenya dengan menggunakan berbagai cara yaitu melakukan diskusi untuk mengungkapkan ide, bermain peran, menggunakan gambar. Pada kegiatan ini anak bukan hanya dapat mengungkapkan ide namun dapat menghargai pendapat orang lain. (Putra2023)(Satiadarma & Waruwu, 2025)(Supriani & Arifudin, 2023)(Utomo et al.2022). Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Sejak tahap awal perkembangan, anak-anak terbenam dalam iklim sosial dan emosional yang diciptakan oleh anggota keluarga mereka. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, saudara, dan pengasuh bukan hanya memfasilitasi perkembangan bahasa, tetapi juga membentuk pola pikir analitis yang diperlukan untuk berpikir kritis (Hadian et al.2022) (Itsna et al.2022) (Rahmalia & Laeli, 2024). Dalam konteks ini, lingkungan keluarga yang mendukung berperan penting dalam memupuk rasa ingin tahu anak, mendorong mereka untuk bertanya dan mencari jawaban, serta mengembangkan kemampuan untuk mengamati dan



menganalisis informasi secara lebih dalam. Pentingnya dialog yang terbuka dan konstruktif di dalam keluarga tidak dapat diabaikan. Ketika anggota keluarga terlibat dalam diskusi dan memfasilitasi percakapan yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan pandangannya, hal ini akan menstimulasi perkembangan keterampilan berpikir kritis (Fadhil et al., 2024)(Rahmah2024). Faktor lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir anak. Keluarga yang mendorong diskusi terbuka, memberikan ruang untuk bertanya, dan menghargai pendapat anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Cahaya et al.2024)(Anisa et al.2021)(Syafi'i et al.2021) Guru merencanakan pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang tepat sehingga anak- anak menerima informasi yang bisa pahami, dan anak dapat menganalisis mengimprestasikan dengan cara sederhana dan mudah dipahami.(Ananda, 2023)(Nuraini2024)(Fadilah and Aziz2024). Oleh karena itu, memadukan berbagai faktor lingkungan keluarga, pengalaman belajar, dan interaksi social merupakan langkah penting dalam membina kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini secara holistik.

Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini. Dalam konteks ini, interaksi tidak hanya mencakup komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan non-verbal, nuansa emosional, serta pengaturan sosial di mana anak-anak terlibat dalam dinamika kelompok (Aeni and Setiasih2024)(Ruslianti, 2024). Saat anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mempertimbangkan perspektif orang lain, berdebat tentang ide-ide, serta menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi bersama. Setiap diskusi yang terjadi di antara mereka berfungsi sebagai platform untuk kognisi kritis, karena anak-anak diajak untuk menganalisis pendapat yang berbeda dan menilai validitas argumen yang disampaikan.

Peran orang dewasa, baik itu guru, orang tua, maupun pengasuh, dalam interaksi sosial anak sangat penting. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memfasilitasi kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi, berpartisipasi dalam permainan peran, atau menyelesaikan proyek kelompok. Dalam situasi tersebut, anak-anak tidak hanya belajar untuk berkomunikasi dengan efektif, tetapi juga mengembangkan empati dan sikap toleransi terhadap perbedaan (Sofiah and

Aliyah2024)(Arianti et al.2024)(Herdiyana et al.2023). Berbagai pendekatan yang dilakukan dalam proses pendidikan, seperti penggunaan permainan edukatif atau kegiatan luar ruangan, juga berpotensi meningkatkan interaksi sosial yang konstruktif. Dengan cara ini, anak-anak terbimbing untuk berpikir secara kritis saat berhadapan dengan masalah-masalah yang kompleks dan memahami bagaimana tindakan mereka berpengaruh terhadap orang lain. Keterlibat dalam interaksi sosial yang beragam, termasuk hal-hal yang melibatkan perbedaan budaya dan latar belakang. Paparan terhadap beragam pandangan dan nilai-nilai dapat memperluas wawasan mereka, membantu mereka untuk mengenali bahwa terdapat banyak cara untuk memahami dunia di sekitar mereka (Aeni and Setiasih2024)(Susanti et al.2025)(Pello & Zega, 2024)(Itsna et al.2022).

Interaksi sosial yang kaya ini tidak hanya merangsang kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang majemuk. Dengan memperkuat interaksi sosial sedemikian rupa, kita dapat mendorong pertumbuhan potensi intelektual dan interpersonal anak, membekali generasi mendatang dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan global secara efektif. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini adalah suatu proses yang memerlukan pendekatan yang sistematis dan strategis. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah penggunaan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan anak untuk berpikir lebih dalam dan mengeksplorasi ide-ide mereka (Sativa, 2024)(Maritza and Hariyanti2023), Berpikir kritis tidak hanya menstimulasi pada kemampuan kognitif anak, namaun menstimulasi keterampilan anak untuk pribadi yang memahami kondisidirinya dan lingkungan sekitar, sehingga naak menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif. (Kusuma et al., 2023)(Rahim, 2023)(Itsna et al.2022).

Aktivitas yang melibatkan permainan peran, eksperimen ilmiah, ataupun proyek kolaboratif dapat memperluas wawasan anak. Dalam konteks ini, pengalaman langsung tidak hanya memperkuat pengetahuan yang dimiliki anak, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanya, mengobservasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Interaksi di dalam kelas yang memberikan anak kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide secara kreatif berkontribusi positif pada pengembangan



keterampilan kognitif, (Rusmiati2023)(Astuti et al.2024)(Salimah et al.2023)(Annas et al.2024)(Alfira & Siregar, 2024). Keterlibatan dalam kelompok atau komunitas memberikan pikiran yang beragam dan menambah konteks bagi mereka untuk memahami berbagai sudut pandang. Ketika anak terlibat dalam diskusi kelompok atau mengerjakan proyek bersama, keterampilan mereka dalam berpikir kritis akan terasah secara alami. (Wati, 2023) (Zakiyah, 2025).

Dalam konteks permainan edukatif, kegiatan ini juga memainkan peran penting dalam merangsang berpikir kritis. Melalui permainan yang dirancang khusus, anak tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep baru, tetapi juga diajak untuk menyelesaikan masalah, berkolaborasi dengan teman-teman, dan membuat keputusan (Gea and Zega2025)(Dinicahyani and Jamil2023). Permainan seperti teka-teki, simulasi, atau permainan peran memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan. Misalnya, saat bermain peran dalam situasi tertentu, anak dapat menghadapi berbagai keputusan yang memerlukan analisis dan evaluasi, mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai konsekuensi dari pilihan mereka dalam situasi nyata. Diskusi kelompok juga merupakan metode yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan berpikir kritis anak. Dengan menciptakan suasana di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pandangan mereka dan mendengarkan ide teman sebaya, mereka belajar untuk menghargai berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berargumentasi (Rosidah et al.2022)(Fatimah, 2024)(Itsna et al.2022). Selama diskusi, anak-anak dapat diajak untuk membedah isu-isu sederhana dari berbagai sisi, meningkatkan pemahaman mereka dan memupuk kemampuan untuk berpikir logis. Keterlibatan aktif dalam diskusi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu dan kebiasaan bertanya yang kritis, menyiapkan mereka untuk tantangan akademis di masa yang akan datang. Dengan kombinasi dari berbagai strategi ini, anak-anak dibekali dengan alat yang diperlukan untuk menjadi pemikir kritis yang mampu menjelajahi dunia dengan rasa ingin tahu dan keberanian.

Mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini memerlukan perhatian yang mendalam terhadap berbagai tantangan yang dapat menghambat proses tersebut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi maupun

fasilitas pendidikan, alat bantu belajar yang merangsang pemikiran kritis sering kali terbatas. Program pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan bagi pendidik juga berkontribusi pada rendahnya kemampuan anak dalam berpikir kritis, (Nurahillah et al.2025)(Lestari, 2024)(Suharyat et al.2023). Dalam konteks ini, keterbatasan sumber daya tidak hanya mengacu pada alat atau lingkungan fisik, tetapi juga termasuk kurangnya akses terhadap sumber informasi yang berkualitas yang dapat membekali mereka dengan berbagai sudut pandang.

Sikap orang tua memainkan peranan penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak. Penerapan pendekatan pendidikan yang lebih konvensional yang menekankan pada penghafalan atau penerimaan informasi tanpa mempertanyakan sehingga menjadi penghambat proses belajar anak, di mana mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kritis terhadap informasi yang diterima, orang tua belum pahan teknik-teknik yang mendorong diskusi terbuka dan eksplorasi ide anak.(Amelia et al.2023)(Subandi et al., 2025)(Almigo and Sonda2025).

KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada anak usia dini dapat mensimulasi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan anak secara holistik seperti kemampuan anak berpikir kritis dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah yang anak hadapi dari berbagai sudut pandang dan menyampaikan alasan logis. Model pembelajaran berbasis masalah tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pemilihan media yang tepat, pembelajaran yang student center serta memotivasi anak berinteraksi sosial. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan dalam mengeksplorasi, eksperimen dan aktivitas langsung maupun proyek sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar untuk anak usia dini agar dapat eksplorasi masalah, berdiskusi, dan bekerja sama. Peran keluarga berpengaruh pada anak untuk berpikir kritis, interaksi didalam keluarga serta memberikan kesempatan anak untuk mengungkap idenya.



Berpikir kritis pada anak usia dini sangat penting untuk membangun kemampuan menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan secara logis. Keterampilan ini membantu anak membedakan fakta dari opini serta mengevaluasi informasi secara cermat. Selain mendukung aspek intelektual, berpikir kritis juga memperkuat perkembangan sosial dan emosional, mendorong empati, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap sudut pandang yang berbeda. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak menjadi individu yang berpikir mandiri, kritis, dan bertanggung jawab, siap menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [\[HTML\]](#)
- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini: Strategi komunikasi guru. PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 28-39. [semanticscholar.org](#)
- Afdalia, A. P., & Gani, I. (2023). Dampak pengaruh gadget terhadap interaksi sosial anak usia dini. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 10(1), 87-96. [uin-alauddin.ac.id](#)
- Alfira, D. & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. [pubmedia.id](#)
- Amanda, M. (). Hubungan Interaksi Antara Teman Sebaya dengan Prilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. academia.edu. [academia.edu](#)
- Ananda, A. S. (2023). Meningkatkan Pola Berpikir Anak di Perpustakaan Menggunakan Storytelling Games. Media Informasi. [ugm.ac.id](#)
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In Current research in education: conference series journal (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12). [academia.edu](#)
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., & Asipu, S. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 2(3), 242-253. [aksaraglobal.co.id](#)
- Aqib, Z. (2022). Kupas Tuntas Strategi Pakem Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif & Menyenangkan. [\[HTML\]](#)
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. D., & Lestari, S. R. (2024). Analisis Permainan Edukatif dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2). [stkipgriponorogo.ac.id](#)
- Balkist, P. S., Dasari, D., & Fitriasari, P. (2023). Analisis Pengalaman Pengembangan Diri Guru Matematika Terhadap Pembelajaran Yang Berdiferensiasi Dan Mendorong Berpikir Kritis. ... : Jurnal Program Studi [semanticscholar.org](#)
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 9(1), 31-39. [ibrahimiy.ac.id](#)

- Cahaya, C., Bonita, M., Awaliyah, D. S., & Restuti, M. N. E. (2024). Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 295-311. jurnal-fkip-uim.ac.id
- Dian Rahayu, A., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2024). Efektivitas Metode Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*; Vol. 5 No. 1 (2024): Juli; 216-229 ; 2723-6390. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/517>
- Dini, J. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. semanticscholar.org
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. *FASHLUNA*. stibtima.ac.id
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan metode bercerita dengan pendekatan ramah anak untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235-246. iainmadura.ac.id
- Heriani, V., Khair, U., & Hartati, M. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Pada Tahap Pra-Operasional (Usia 4-5 Tahun) Di PAUD Harapan Bangsa Desa Aremantai Kabupaten Muara Enim (Kajian iaincurup.ac.id
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. aulad.org
- Mansoor, Z., Mappapoleonro, A. M., & Pawitri, A. (2025). Literasi Steam dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 249-263. unismuhpalu.ac.id
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132. unimudasorong.ac.id
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356. ittc.web.id
- Mardiyah, S. Z., Salsabilla, A. P., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102-109. iai-tabah.ac.id
- Nuraini, G. Y. N. (2024). Membuat Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Teori Piaget Untuk Membangun Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 8, pp. 53-59). uin-suka.ac.id
- Nurhidaya, A. R., Naba, A. H., Ruswiyani, E., & Nirwana, N. (2024). Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Lilin Uap Di Raudhatul Athfal. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 321-328. jurnal-fkip-uim.ac.id
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. HTML
- Pahlefi, N., Utami, W., & Harianja, S. (2025). Pengaruh Media Puppet Show Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Bangko. unja.ac.id
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kritis. *Journal Sains and Education*. sabajayapublisher.com
- Rahmawati, D., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). Analisis Pemanfaatan Metode Eksperimental dalam Mengembangkan Keterampilan Sains pada Anak Usia Dini. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1974-1982. stkipyapisdompu.ac.id
- Risalah, J. P. D. S. I. (2024). Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Berkisah untuk Keterampilan Berpikir Kritis. faiunwir.ac.id
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248-256. moestopo.ac.id



- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 39-56. staibslg.ac.id
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 2779-2790. semanticscholar.org
- Sumirat, E. M., Haring, N. S., Otoluwa, G., Ningsih, N. A. W., & Indriani, I. (2025). Membangun Fondasi Sains Sejak Dini untuk Mencetak Generasi Berpikir Kritis dan Inovatif. Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial, 2(2), 162-170. lpkd.or.id
- Susanti, N., Yennizar, N., Kiska, N. D., Purwati, A., Yanti, N., & Khoni'ah, N. (2025). Keterampilan 4c dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Education, 2(1), 53-59. jurnalpustakacendekia.com
- Sugiyanto, S., & Ramang, R. (2021). Model Pembelajaran Penerapan Problem Based Learning Pada Anak Usia Dini. Wiyatamandala; Vol. 1 No. 1 (2021): Jurnal Wiyatamandala; 86-95 ; 2775-5657 ; 2775-5681. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata/article/view/9623>
- Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis anak usia dini di masa Covid-19. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 3(1), 33-40. uinsa.ac.id
- Wati, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Muawanah, S. R. & Harjani, H. J. (2024). Analisis Pembelajaran STEAM Menggunakan Loose Parts Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun. Aulad: Journal on Early Childhood. aulad.org
- Yulia, E. D. & Sarifah, I. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pelita PAUD. umkuningan.ac.id
- Zulfa, N. (). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B Melalui Penggunaan Media Kuis Interaktif Berbasis Canva di TK Widyastuti. repository.uinjkt.ac.id. uinjkt.ac.id
- Zulkarnaen, D. W. J., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model pembelajaran project based learning untuk pendidikan anak usia dini dan implementasinya dalam kurikulum merdeka. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), 9(2), 394-400.